

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan Facebook Profesional dalam kehidupan jemaat Kristen, khususnya di GMIT Syalom Koaba'i, merupakan fenomena teologis dan etis yang tidak dapat dipahami secara netral. Media sosial telah menjadi ruang pras iman yang membentuk cara jemaat berelasi, bekerja, dan bersaksi. Oleh karena itu, refleksi teologis atas penggunaan Facebook Profesional menjadi penting agar iman Kristen tidak tereduksi oleh logika digital yang berorientasi pada popularitas dan keuntungan ekonomi semata.

Melalui pendekatan etika deontologis Immanuel Kant, penelitian ini menekankan bahwa nilai moral suatu tindakan tidak ditentukan oleh hasil atau keuntungan yang diperoleh, melainkan oleh niat dan kewajiban moral yang mendasarinya. Dalam konteks Facebook Profesional, tindakan bermedia sosial tidak dapat dinilai etis hanya karena menghasilkan pendapatan atau pengaruh luas, tetapi harus diuji berdasarkan apakah tindakan tersebut dilakukan demi kewajiban moral dan penghormatan terhadap hukum etis yang universal.

Kant, melalui konsep imperatif kategoris, menegaskan bahwa manusia harus diperlakukan sebagai tujuan, bukan sebagai alat. Prinsip ini menjadi kritik mendasar terhadap praktik Facebook Profesional yang cenderung mengobjektifikasi audiens sebagai sarana memperoleh engagement. damonetisasi. Dalam terang etika Kant, jemaat Kristen dipanggil untuk

menolak praktik digital yang merendahkan martabat manusia dan mengorbankan kebenaran demi kepentingan pribadi.

Landasan teologis dari Heidi A. Campbell memperkaya pemahaman bahwa media digital merupakan ruang religius tempat iman dinegosiasikan dan dipraktikkan. Konsep *digital religion* menegaskan bahwa iman Kristen tidak berhenti pada ruang gereja fisik, tetapi juga hadir di ruang digital. Oleh karena itu, Facebook Profesional harus dipahami sebagai arena kesaksian iman yang menuntut konsistensi antara pengakuan iman dan tindakan etis dalam dunia maya.

Campbell juga menekankan sifat ambivalen teknologi digital yang dapat menjadi sarana penguatan iman sekaligus sumber distorsi spiritual. Dalam konteks jemaat GMT Syalom Koaba'i, Facebook Profesional membuka peluang pelayanan dan pemberdayaan ekonomi, namun sekaligus berisiko mendorong spiritualitas dangkal dan performatif. Kesadaran akan ambivalensi ini menuntut gereja dan jemaat untuk bersikap kritis dan reflektif dalam memanfaatkan media sosial.

Pemikiran Craig Detweiler menyoroti bahwa teknologi digital memiliki daya formatif terhadap spiritualitas manusia. Media sosial tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi membentuk cara manusia memperhatikan, menginginkan, dan memaknai hidup. Dalam konteks Facebook Profesional, Detweiler mengingatkan bahwa kesaksian iman berisiko direduksi menjadi konten instan jika tidak disertai kebijaksanaan rohani dan kedalaman relasi dengan Allah dan sesama.

Detweiler juga mengkritik kecenderungan spiritualitas digital yang berpusat pada pencitraan diri dan pengakuan publik. Hal ini bertentangan dengan spiritualitas Kristen yang berakar pada pengosongan diri dan pelayanan. Oleh karena itu, kesaksian iman di Facebook Profesional harus diarahkan pada pemuliaan Allah dan pembentukan relasi yang autentik, bukan pada akumulasi popularitas dan keuntungan pribadi.

Kontribusi teologis James K. A. Smith membantu memahami media sosial sebagai *liturgi sekuler* yang membentuk hasrat dan orientasi hidup manusia. Facebook Profesional, dengan logika algoritma dan validasi sosial, berpotensi membentuk cinta jemaat pada pengakuan duniawi. Dalam terang pemikiran Smith, kesaksian iman di media sosial harus diuji: apakah praktik digital tersebut membentuk hasrat menuju Kerajaan Allah atau justru menjauhkan jemaat dari orientasi iman Kristen.

Smith menegaskan bahwa iman Kristen dibentuk oleh praktik hidup sehari-hari, bukan sekadar oleh pengetahuan teologis. Dengan demikian, penggunaan Facebook Profesional menjadi bagian dari praktik yang membentuk karakter iman jemaat. Tanpa refleksi teologis dan etis, praktik bermedia sosial dapat menjadi liturgi tandingan yang secara perlahan menggeser nilai-nilai Injil dalam kehidupan jemaat Kristen.

Berdasarkan integrasi etika Immanuel Kant dan refleksi teologis dari Heidi A. Campbell, Craig Detweiler, dan James K. A. Smith, penelitian ini menyimpulkan bahwa Facebook Profesional hanya dapat menjadi sarana kesaksian iman yang autentik apabila digunakan dengan kesadaran kewajiban moral, kebijaksanaan rohani, dan orientasi pada Kerajaan Allah. Gereja dan

jemaat dipanggil untuk menghadirkan iman Kristen yang kritis, bertanggung jawab, dan transformatif di ruang digital, sehingga kehadiran mereka di media sosial sungguh mencerminkan kasih, kebenaran, dan martabat manusia di hadapan Allah.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan refleksi teologis yang telah diuraikan sebelumnya, persoalan penggunaan Facebook Profesional di tengah Jemaat GMIT Syalom Koaba'i tidak dapat diselesaikan secara parsial atau sepihak. Kompleksitas persoalan ini menuntut keterlibatan bersama dari berbagai unsur kehidupan komunitas, baik gereja, pemerintah, tokoh adat dan pemerintahan adat, maupun jemaat dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, saran-saran berikut disusun sebagai upaya solutif dan kontekstual yang bertujuan membangun kesadaran etis, tanggung jawab moral, serta kesaksian iman yang dewasa dalam menghadapi realitas media sosial di era digital seperti yang tertera di bawah ini sebagai berikut yaitu:

4.2.1 GMIT Syalom Koaba'i

Pertama, gereja GMIT Syalom Koaba'i perlu mengambil peran aktif dalam pendidikan iman dan etika digital sejak usia dini, khususnya melalui pelayanan PART (Persekutuan Anak, Remaja, dan Taruna). Gereja diharapkan tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga membentuk karakter digital anak dan remaja melalui pengajaran tentang penggunaan media sosial yang bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai Injil. Pendidikan sejak dini ini menjadi fondasi penting agar generasi muda mampu menghadapi dunia digital dengan hikmat dan integritas.

Kedua, gereja perlu mengembangkan kurikulum pembinaan iman digital lintas generasi, yang melibatkan anak-anak, pemuda, orang tua, dan pelayan gereja. Melalui khotbah tematik, kelas khusus, dan dialog jemaat, gereja dapat menolong umat memahami bahwa Facebook Profesional bukan sekadar alat ekonomi atau hiburan, melainkan ruang kesaksian iman. Dengan pembinaan yang berkelanjutan, gereja berfungsi sebagai komunitas pembentuk etos digital Kristen yang dewasa dan reflektif.

4.2.2 Pemerintah

Pertama, pemerintah diharapkan menyelenggarakan sosialisasi literasi digital yang kontekstual dan partisipatif bagi masyarakat, termasuk jemaat GMIT Syalom Koaba'i. Sosialisasi ini perlu dikemas secara menarik melalui diskusi komunitas, pelatihan kreatif, dan pendekatan berbasis budaya lokal, sehingga mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Materi sosialisasi tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada etika bermedia sosial dan dampak hukum dari penggunaan Facebook Profesional.

Kedua, pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan ruang kolaborasi digital komunitas, misalnya dengan membentuk kelompok usaha atau komunitas kreatif berbasis media sosial yang diawasi dan didampingi secara etis. Pendekatan ini menjadi solusi konkret agar Facebook Profesional digunakan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang sehat, sekaligus mengurangi potensi konflik sosial dan penyalahgunaan media sosial di tengah masyarakat.

4.2.3 Tokoh Adat dan Pemerintahan Adat

Pertama, tokoh adat dan pemerintahan adat diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai rambu etis dalam penggunaan media sosial. Nilai seperti rasa malu, kehormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif perlu terus diwariskan dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan digital. Dengan demikian, adat tetap hidup dan relevan sebagai penuntun moral di tengah arus modernisasi.

Kedua, tokoh adat diharapkan menjadi figur teladan dan mediator sosial dalam menyikapi persoalan yang muncul akibat penggunaan Facebook Profesional. Melalui pendekatan dialogis dan kekeluargaan, tokoh adat dapat membantu meredam konflik digital serta menegaskan bahwa media sosial harus digunakan untuk memperkuat persatuan, bukan memecah komunitas.

4.2.4 Jemaat dan Masyarakat

Pertama, jemaat dan masyarakat diharapkan menumbuhkan kesadaran etis pribadi dan komunal dalam menggunakan Facebook Profesional. Setiap individu dipanggil untuk merefleksikan niat, dampak, dan tanggung jawab moral dari setiap aktivitas digitalnya. Kesadaran ini penting agar media sosial tidak menjadi ruang pelampiasan emosi atau kepentingan pribadi, melainkan sarana membangun relasi yang bermartabat dan bermakna.

Kedua, jemaat dan masyarakat perlu membangun budaya saling mengingatkan dan belajar bersama dalam penggunaan media sosial. Melalui dialog terbuka, berbagi pengalaman, dan praktik baik, masyarakat dapat menciptakan ekosistem digital yang sehat. Budaya ini menjadi jalan keluar

kontekstual agar Facebook Profesional dimanfaatkan secara bijaksana, selaras dengan iman Kristen, nilai budaya, dan tanggung jawab sosial.